





KATA PENUTUP

YOGYAKARTA, 9 MARET 2020

Ketika…

Hersri masih sehat dan aktif menulis. Ada rangkaian kebiasaan yang menjadi rutinitas hariannya. Bangun pagi, mandi, sarapan, membuat kopi, masuk ke kamar kerja, membuka Facebook, menjawab e-mail, kemudian menulis sampai menjelang makan siang. Kadang diselingi dengan olahraga jalan kaki ke luar rumah, kalau sudah bosan duduk di depan komputer. Kalau tidak sedang menulis, membaca adalah rutinitas alternatif yang selalu dilakukan Hersri setiap hari.

Ada satu kebiasaan Hersri sesudah selesai menulis, yaitu meminta saya untuk membaca tulisannya. Hersri akan mengatakan dengan halus: "Aku baru selesai menulis, kamu harus baca." Pada awalnya aku selalu bilang: "Kamu kan penulis, pasti bagus." Tapi Hersri cepat menjawab:" Bacalah, aku butuh pendapatmu, itu belum selesai." Desakan untuk membaca tulisannya tidak akan berhenti, kalau saya belum duduk dan membaca.

Suatu hari Hersri mengatakan bahwa akan mulai menulis buku untuk Mia Bustam. Ia diberi amanat untuk mengantarkan naskah catatan harian Mia Bustam yang awalnya semata dimaksudkan sebagai warisan untuk keluarga, agar menjadi buku yang dapat dibaca lebih banyak orang. Tulisan Mia Bustam dan suntingan Hersri itu kemudian terbit sebagai buku berjudul "Sudjojono dan Aku" (2006). Catatan harian Mia Bustam tertulis rapi dengan tangan dalam buku tulis dan khusus dikirimkan ke Belanda untuk dibaca Hersri. Ketika itu kami masih tinggal di sebuah desa bernama Kockengen, di Provinsi Utrecht, Negeri Belanda. Di ruang kerjanya, ada suatu masa di mana setiap hari

rutinitas Hersri dimulai dengan membaca satu per satu catatan harian Mia Bustam, kemudian membuat catatan kecil baru, kemudian menuliskannya menjadi narasi Mia Bustam tentang kehidupannya bersama Sudjojono. Setiap selesai satu bab, Hersri akan meminta saya untuk membaca naskah narasi Mia Bustam. Saat pertama kali tulisan itu diserahkan padaku untuk dibaca, aku bertanya: "Kenapa harus aku yang membaca?" Dengan pelan Hersri menjawab: "Aku menuliskan suara Mia Bustam yang menceritakan tentang laki-laki bernama Sudjojono. Aku khawatir keliru menerjemahkan perasaan mbakyu Mia."

Aku pun mulai membaca tulisan Hersri untuk Mia Bustam. Aku seperti membaca tulisan seorang perempuan yang menuliskan perasaan dan suara hatinya. Pemilihan bahasa yang subtil, hati-hati dan penuh kepekaan akan detail dapat aku rasakan dari tulisan Hersri; sepertinya buku-buku catatan harian itu hidup dan bercerita pada Hersri. Meskipun terasa halus, dan intensi Hersri untuk menarasikan perasaan Mia Bustam sudah dipikirkan matang, aku masih menemukan pilihan kata yang tidak cukup kuat mengungkapkan perasaan perempuan. Di sinilah biasanya saya mulai masuk dan berdiskusi dengan Hersri untuk mencari kata yang pas, sehingga narasi perempuannya semakin kuat.

Kebiasaan ini berlanjut dengan tulisan-tulisan Hersri yang lain, seperti buku Memoar Pulau Buru I dan II; aku selalu diminta untuk membaca naskahnya sebelum dikirim ke penerbit. Meskipun kemudian buku itu diedit lagi oleh pihak penerbit, aku selalu dilibatkan menjadi bagian dalam buku-buku Hersri.

Kami berdua punya kebiasaan untuk selalu mendiskusikan

banyak hal, mulai dari hal yang paling sederhana seperti hari ini masak apa atau siapa yang masak untuk makan malam, sampai pada masalah politik dan ideologi. Tiada hari yang kami lalui tanpa diskusi. Kami berdua mempunyai "*platforms*" yang sama dalam mendiskusikan soal-soal politik, sejarah, kebudayaan dan gerakan khususnya soal peristiwa 30 September 1965. Itu karena saya belajar sejarah dan sejak tahun 1979, menjadi bagian dari gerakan untuk pengungkapan kebenaran sejarah peristiwa tahun 1965. Tetapi saya kemudian lebih fokus pada soal-soal kekerasan terhadap perempuan khususnya para anggota Gerwani dan perempuan yang dituduh sebagai anggota PKI. Sedangkan Hersri lebih fokus pada gerakan kebudayaan. Keyakinan ideologinya, kesetiaannya pada gerakan kebudayaan rakyat, pengalamannya sebagai sekjen Lekra Jawa Tengah dan perjalanannya wira-wiri dalam gerakan pembebasan kebudayaan bangsa-bangsa di Asia dan Afrika, membuat Hersri seperti "reservoir" kebudayaan yang tidak pernah kering meski musim berganti. Cerita dan analisanya tajam dan kaya, sikapnya yang non-kompromis dan cenderung keras adalah cerminan dari sifatnya, tapi itulah yang menyatukan kami dalam ziarah kemanusiaan.

Ketika…

Saya masuk ke alam pikiran Hersri lewat tulisan-tulisannya dan akan membacanya dari kacamata seorang perempuan, aktivis kemanusiaan dan feminis. Biasanya saya akan menelaah, apakah tulisan ini misoginis atau tidak? Kemudian saya akan merunut lagi pada tulisan itu dan membayangkan reaksi pembaca sesudah

membaca tulisan ini. Apakah tulisannya bisa menginspirasi gerakan progresif hari ini? Dan bagaimana kontekstualisasi gagasan Hersri dengan keadaan masa kini?

Hersri dan saya biasanya mulai mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan dengan santai. Hersri akan menjelaskan dengan rinci latar belakang argumen mengapa dia menulis seperti itu. Cukup sering saya mengajukan argumen yang tajam menyoal bias gender teori Marxisme, dan bagaimana itu bekerja dalam gerakan kebudayaan yang sering diklaim sebagai ranah laki-laki. Hersri selalu mendengarkan argumen-argumen saya, meskipun tidak semua argumen saya akan dia setujui. Biasanya Hersri meminta saya untuk memberikan alternatif dan jika setuju langsung dia akan menuliskannya.

Saya tahu betul Marxisme adalah ideologi yang selalu menjadi landasan berpikir Hersri dalam setiap tulisannya. Meskipun demikian, Hersri bukan seorang marxis konservatif, dia selalu terbuka untuk berdiskusi dan melihat dialektika Marxisme dalam kekinian kebudayaan. Sebagai seorang pembelajar yang serius, Hersri selalu terbuka terhadap argumen-argumen yang menantang dan mengkritik landasan berpikirnya. Ketika saya mengkritik pendekatan Marxisme yang patriarkis di dalam organisasi-organisasi kiri, Hersri tidak menyangkal argumen saya dan bahkan mengajak untuk melihat lebih dalam perkembangan pemikiran Marxis dalam gerakan feminis. Hal-hal inilah yang menjadikan diskusi kami setara dan saling memperkaya.

Kami tumbuh bersama dan berpikir secara terbuka, di mana kemerdekaan pribadi sangat kami hargai. Tidak jarang

kami berdebat karena perbedaan pendapat yang tajam, tetapi kami selalu kembali dalam ikrar "dua menjadi satu dan satu bisa menjadi dua." Sehingga sebagai seorang feminis dan aktivis perempuan, saya merasa setara dan nyaman menjadi kawan hidup Hersri.

Ketika…

Hersri mulai sakit akibat penyiksaan panjang selama di pulau Buru. Efek penyiksaan itu muncul berangsur-angsur pada tubuhnya. Berawal dari serangan mendadak yang diduga sebagai serangan stroke beberapa tahun lalu, ternyata sobekan di paru kirinya mengakibatkan tidak berfungsinya paru-paru kirinya sehingga pasokan oksigen ke otaknya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Telinga kirinya tuli total akibat seekor jangkrik yang pernah dimasukkan tonwal ke telinga kirinya, sehingga terjadi degradasi pada syaraf motoriknya. Lambat laun kegiatan menulisnya berkurang, tangannya semakin susah bergerak dan Hersri mulai kesulitan mengetik di komputer. Begitu pula dengan memorinya yang mulai melambat akibat pasokan oksigen ke otak yang kurang bagus. Tetapi Hersri tidak menyerah, selain pergi ke dokter kami juga mencari alternatif penyembuhan mulai dari tusuk jarum sampai berobat rutin ke seorang shinshe.

Kami memutuskan untuk pulang ke Yogya dan mulai hidup dengan ritme yang lebih pelan mengikuti perubahan kesehatan Hersri, yang juga berdampak memengaruhi emosinya. Rutinitasnya menulis menjadi lambat sampai akhirnya terhenti sama sekali. Dalam keadaan demikian, saya memutuskan untuk

mengurangi kegiatan dan memberikan perhatian khusus untuk merawat Hersri.

Kebiasaan kami untuk berdiskusi dengan topik-topik yang menarik tentang kebudayaan dan politik tak berubah, meskipun ritme percakapan harus menjadi lebih pelan. Seminggu tiga kali kami berjalan mengelilingi alun-alun kidul dan biasanya diakhiri dengan jajan makanan di pasar Ngasem.

Rutinitas Hersri berubah, kalau dulu pagi adalah menulis. Sekarang, pagi hari setelah sarapan dan minum kopi ia duduk di teras rumah dan membaca. Buku-buku yang menjadi pilihan untuk dibacanya adalah buku-buku sejarah. Setelah membaca sekitar dua jam biasanya Hersri akan tidur sampai menjelang makan siang. Dan aku mulai membaca kembali tulisan-tulisan Hersri, mengumpulkan dan memilah mana yang sudah terbit dan mana yang belum diterbitkan. Sesudah aku pilah dan baca, aku berikan pada Hersri untuk dibaca. Setelahnya, aku akan mendiskusikan dengannya, kira-kira mana naskah yang menurut Hersri bisa diterbitkan?

Ketika menyusun dan membaca naskah buku ini, saya merasa kami seperti membangun kembali semangat untuk tetap terus menyala dan hidup. Penerbitan buku ini, semoga dapat turut memperpanjang semangat itu.

YOGYAKARTA, 9 MARET 2020

"Dari Dunia Dikepung
Jangan dan Harus"
Dapat dipesan melalui
akun tokopedia
KUNCI Copy Station
di pranala
berikut:



linktr.ee/cikunci
linktr.ee/cikunci
linktr.ee/cikunci
linktr.ee/cikunci
linktr.ee/cikunci

Kunci COPY STATION
KUNCI Study Forum & Collective